

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Peneliti menggunakan bab ini untuk menjelaskan kajian pustaka tentang konsep *Adversity Quotient* (AQ) dan demografi dalam *Adversity Quotient* (AQ) sehingga dapat diketahui tentang kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian ini. Berikut penjelasannya :

A. Konsep *Adversity Quotient* (AQ)

1. Pengertian *Adversity*

Secara bahasa, kata *adversity* berasal dari bahasa Inggris yang berarti kegagalan atau kemalangan (Echols & Shadily, 2005). *Adversity* sendiri bila diartikan dalam bahasa Indonesia bermakna kesulitan atau kemalangan, dan dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakbahagiaan, kesulitan, atau ketidakberuntungan.

Akbar, R dan Hawadi (2002) juga mengemukakan bahwa istilah *adversity* dalam kajian Psikologi didefinisikan sebagai tantangan dalam kehidupan. Sedangkan menurut *The Merriam-Webster's Online Dictionary* (2009) mendefinisikan adversitas sebagai "*a state, condition or instance of serious or continued difficulty*". Morris (1976) mendefinisikan adversitas sebagai "*a state of hardship or affliction, misfortune.*" Sinonim dari kata adversitas adalah: *stress, conflict, hardship, misfortune, danger, dan challenge*. Schoon (2004) mengemukakan bahwa adversitas, disebut juga sebagai risiko, dapat mencakup faktor genetik, biologis, psikologis, atau sosial ekonomi yang diasosiasikan dengan meningkatnya risiko *maladjustment*. Huijuan, Z (2009) mengartikan adversitas sebagai "*a given situation which causes a person's stress, conflict, challenges, academic difficulties, misfortune during their college life*". Stoltz (2004) mendefinisikan adversitas sebagai "*challenge that anyone can face*".

Pengetian lain dari *adversity* adalah sebagai kesulitan apapun dan penderitaan yang terkait dengan kesulitan, kemalangan, atau trauma (Jackson, D et al, 2007). Luthar, S & Cicchetti, D (2000) mendefinisikan kesulitan meliputi keadaan hidup negatif yang berkaitan dengan kesulitan dalam penyesuaian diri. Kedua definisi ini memandang kesulitan sangat terkait dengan segala risiko. Sebuah pengalaman emosional negatif yang membutuhkan adaptasi yang fleksibel (Tugade, M & Fredrickson, B 2004). Paparan kerugian atau peristiwa yang berpotensi traumatis (Bonanno, G

2004). Jadi *adversity* adalah kegagalan, kemalangan, tantangan hidup dan kondisi ketidakbahagian atau ketidakberuntungan seseorang.

Tugade, M dan Fredrickson, B (2004) mendefinisikan kesulitan secara luas, dengan menyoroti adanya kebutuhan adaptasi dalam menghadapi pengalaman emosional yang negatif. Kesulitan karena itu dapat dilihat sebagai konsekuensi dari suatu kegagalan individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan, lanjut mendasari gagasan bahwa situasi yang merugikan bisa menjadi positif jika seorang individu bisa menyesuaikan, hal ini berkaitan dengan salah satu dimensi AQ yaitu *Control*. Menurut Baroa, E.D (2015) kemalangan dalam hidup mengukur kemampuan orang untuk situasi yang tidak biasa yang berbeda dan menantang setiap orang untuk membuat perbedaan hidup dan mengatasi kesengsaraan akan membuka cara yang paling efektif dan efisien untuk mengetahui peluang kehidupan dari gejala ke kemenangan. Kemampuan dalam menghadapi kesulitan adalah salah satu kekuatan yang paling ampuh dalam hidup yang membentuk karakter seseorang, menjelaskan prioritas, dan mendefinisikan perannya, dapat menjadi kekuatan untuk menjadi besar, jalan menuju sukses, baik dalam bisnis dan kehidupan adalah belajar bagaimana mengkonversi setiap kesulitan menjadi keuntungan sejati (Stoltz & Weihenmayer, 2010). Adanya kesulitan pada diri seseorang akan mampu mengukur kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan dengan cara bagaimana ia meyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang positif menyikapinya atau malah sebaliknya.

Suatu kesulitan dapat berakibat fatal bagi diri seseorang juga ditentukan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal adalah *self efficacy* (kepercayaan pada kemampuan diri), menurut Bandura (1988) individu yang meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi ancaman akan menderita kecemasan yang lebih besar. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi bagaimana seorang individu menilai pengalaman atau stimulus sebagai sesuatu yang merugikan dapat ditentukan oleh dukungan dari orang lain yang signifikan. Cohen, S & Willis, T (1985) menyoroti dampak positif bahwa dukungan sosial dapat memiliki pada individu. Pertama, mereka berpendapat bahwa dukungan sosial dapat mengubah pengalaman dari peristiwa stres dengan mengubah cara bahwa individu menilai itu.

Lebih lanjut Stoltz (2004) mengelompokkan adversitas menjadi dua wilayah, yaitu (1) *inner adversity* (keadaan fisik, mental, emosi, spiritual di

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut menderita), contohnya antara lain: kurang percaya diri, lesu, ketakutan, kecemasan, ketidakpastian, depresi, kebencian pada diri sendiri, rasa sakit secara fisik, kesepian, keraguan, kelelahan, kesehatan yang buruk, dan insomnia dan (2) *outer adversity* (berbagai hal yang terjadi di luar individu yang menimbulkan kesulitan). Contoh: bencana alam, seseorang mengingkari kepercayaan anda, jadwal penerbangan yang dibatalkan, krisis ekonomi, sahabat terdekat pergi jauh, mobil baru anda ditabrak, komputer anda rusak, tidak naik kelas, seseorang yang sangat dicintai meninggal, dan sebagainya. Berbagai macam kesulitan akan dihadapi setiap orang baik itu *inner adversity* atau *outer adversity* dengan adanya kesulitan maka disitulah karakter seseorang ditempa.

2. Teori Pembangun *Adversity Quotient* AQ

a. *Theory of learned helplessness*

Penelitian *adversity* banyak dikaji di bidang psikologi kognitif. Salah satu teori yang paling penting untuk menjelaskan tentang *adversity* adalah teori ketidakberdayaan yang dipelajari (*theory of learned helplessness*). Hal ini pertama kali diusulkan oleh Seligman dan Maier (Hariman, 2016). Teori ini menjelaskan bahwa organisme bertahan dalam respon mereka, mereka bisa diperkuat oleh terjadinya peristiwa positif atau penghentian oleh peristiwa yang negatif (Seligman, 1993). Hal senada diungkapkan Stoltz bahwa persepsi individu akan keberhasilannya sangatlah penting, seseorang dengan AQ tinggi memiliki persepsi yang positif terhadap kemampuannya mengendalikan situasi (Stoltz menyebutnya dalam dimensi *control*), hal itu sesuai dengan teori *learned helplessness* yang diungkapkan seligman “ketika individu berespektasi bahwa tidak ada yang penting yang bisa dilakukan, dia akan menjadi tidak berdaya dan akan gagal melakukan tindakan apapun” (Seligman, 1993). Ada 3 faktor yang menyebabkan seseorang *helplessness*: seseorang tidak berbanding lurus dengan hasil yang didapat, *ekspektasinya* bahwa tidak akan ada hasil dari semua tindakan yang akan dilakukan, kepasifan tindakan.

Studi awal Seligman dan Maier, bisa dibilang yang paling terkenal adalah dengan pengkondisian klasik mereka melakukan percobaan pada beberapa hewan berdasarkan penelitian laboratorium. Premis dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana anjing akan membuat asosiasi antara lonceng yang dibunyikan dan sebuah kejutan atau sengatan listrik kecil

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diberikan secara simultan (Hariman, L 2016). Seligman menciptakan eksperimen 2 tahap untuk menunjukkan mengapa ada anjing yang langsung menyerah tanpa berupaya terlebih dahulu. Tahap pertama, kelompok anjing A diberikan kejutan listrik ringan, mereka bisa menghentikan kejutan tersebut dengan menekan sebuah palang dengan hidung mereka. Pada kelompok B, anjing tersebut diberikan kejutan yang sama, namun tidak diberikan suatu cara untuk menghentikan kekuatannya. Selanjutnya kedua group tersebut diletakkan dalam kotak ulang secara bersamaan, sebuah kotak dengan palang rendah, setiap anjing ditempatkan di satu sisi palang, tempat anjing diberikan sengatan listrik, yang perlu dilakukan adalah melompati palang menuju sisi yang lain untuk menghentikan sengatannya. Menariknya, anjing kelompok A (yang bisa mendapatkan cara menghentikan sengatan) dengan cepat meloncati palangnya dan menjauhi tempat yang tidak menyenangkan itu, sedangkan anjing kelompok B (yang tidak berdaya menghentikan sengatan pada tahap pertama) mereka tidak mencoba mengendalikan diri, hanya terlentang dan mendengking-dengking (Stoltz, 2004). Hasil temuan ini menunjukkan bahwa anjing-anjing tersebut belajar tentang ketidakberdayaan, suatu perilaku yang menghancurkan dorongan mereka untuk bertindak dan semua itu mengkonfirmasi teori bahwa ketidakberdayaan itu dipelajari.

Akhirnya banyak peneliti yang memeriksa apakah belajar ketidakberdayaan dapat diamati pada manusia, penelitian yang dilakukan Howard T dan Sandra E misalnya mereka melakukan penelitian pada 49 mahasiswa, dan mereka membuktikan bahwa seseorang belajar menjadi tidak berdaya ketika diberikan teka-teki yang tidak dapat dipecahkan, hasil lainnya menunjukkan mereka yang menjadi tidak berdaya menghasilkan kinerja yang buruk dibandingkan kelompok kontrol yang diberi teka-teki yang bisa dipecahkan (Stoltz, 2004). Penelitian Seligman tidak memperhitungkan perbedaan antara situasi yang dapat dikendalikan untuk semua orang, dan hasil atau situasi yang tidak terkendali yang hanya terjadi untuk orang-orang tertentu (Hariman, L 2016). Selain itu, tidak ada penjelasan tentang jenis ketidakberdayaan yang ada. Untuk mengatasi kelemahan ini, konsep ketidakberdayaan yang dipelajari kemudian direvisi setelah peneliti mulai menyoroti bahwa cara dimana orang melihat peristiwa kehidupan yang negatif bisa berdampak pada sejauh mana seseorang merasa tak berdaya (*feel helpless*). Teori atribusi berkaitan dengan bagaimana seorang individu menjelaskan suatu peristiwa, hal ini diperlukan dalam

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rangka untuk menjelaskan respon yang berbeda antara individu terhadap suatu kesulitan, (Hariman, L, 2016). Membuat perbedaan antara ketidakberdayaan universal dan ketidakberdayaan pribadi (*universal and personal helplessness*). Perbedaannya apakah orang percaya hasilnya bergantung pada kemampuan dirinya (ketidakberdayaan pribadi atau atribusi internal) atau diluar kemampuan diri manusia (tidak berdaya yang universal atau atribusi eksternal).

Ketidakberdayaan yang dipelajari mencoba untuk menjelaskan mengapa beberapa individu berhasil dalam menghadapi kesulitan atau kondisi buruk sementara yang lain berhenti atau bahkan mundur (Aquino, J.B, 2015). Ketidakberdayaan yang dipelajari adalah internalisasi keyakinan bahwa apa yang anda lakukan tidak ada manfaatnya (Stoltz, 2004). Individu mempelajari ketidakberdayaa sebagai akibat dia mengalami kegagalan berulang-ulang, dan respon yang sama diberikan pada setiap kegagalan, inilah yang akhirnya menjadi pola reaksi individu, hal ini dibenarkan Stolt dalam bukunya "*adversity quotient* mengubah hambatan menjadi peluang", bahwa pola respon seseorang terhadap kesulitan adalah hasil belajar berulang (Stoltz, 2004). Setelah berulang kali mencoba untuk menangani stimulus *aversif* (dalam percobaan seligman stimulus ini berupa kejutan listrik) tertentu, keyakinan bahwa tindakan individu tidak akan berdampak pada hasil pun muncul (ketidakpercayaan diri). Oleh karena itu, seorang individu mulai menggeneralisasi semua peristiwa, percaya bahwa mereka tidak akan berhasil dalam mengubah hasilnya.

Sebuah revisi lebih lanjut untuk teori ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness theory*) dapat dilihat pada penggabungan dimensi atribusi yaitu *stabilitas* dan *generalitas*, hal ini membantu kita untuk memahami dalam situasi apa ketidakberdayaan terjadi. Dimensi "global" mengacu pada berbagai situasi dan dimensi "khusus" mencerminkan kisaran sempit situasi. Selanjutnya, Abramson et al. (1978) membuat perbedaan antara dimensi "kronis," menjadi berlangsung lama dan berulang, sebagai situasi yang berumur pendek dan tidak berulang. Ketika mempertimbangkan dampak dari perubahan ini, Abramson et al. (1978) berpendapat bahwa cara seseorang menjelaskan penyebab ketidakberdayaannya, akan menentukan respon mereka, dan juga mengetahui kronisitas dan *generalitas* dari ketidakberdayaan yang sedang dialami. Weiner et al. (1971) menguraikan hubungan independen yang dimensi internal eksternal dengan dimensi stabil dan tidak stabil. Faktor-

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

faktor yang stabil adalah mereka yang tahan lama dan berulang, sedangkan faktor yang tidak stabil adalah mereka yang singkat dan tidak teratur. Mengkombinasikan pendapat dari Heider (1958) dan Weiner et al. (1971) disimpulkan bahwa keberhasilan dan kegagalan dapat dikaitkan dengan persepsi seseorang terhadap kemampuannya (tinggi atau rendah dari), seberapa berat kesulitan, seberapa besar usaha dan keberuntungan. *It was recognised that success and failure could be attributed to perceived high or low levels of ability, task difficulty, effort and luck.* Inilah salah satu teori yang digunakan Stolt dalam menentukan dimensi AQ.

Lanjutan teori Seligman (menguatkan mengapa AQ dapat ditingkatkan, dan pola reaksi seseorang terhadap kesulitan bisa dirubah). Individu yang menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab kesulitan sering terbukti pesimis. Mereka yang memiliki persepsi ini akan meningkatkan kemungkinan dari kesulitan yang bertahan lama (Seligman, 2011). Sedangkan, individu yang menghubungkan kegagalan mereka dengan kondisi eksternal lebih mungkin untuk menjadi optimis. Seligman (2011) membahas hubungan antara optimisme dan pesimisme. (*learned Optimisme VS Learned Helpless*) Optimisme yang dipelajari mengambil fokus berlawanan dengan ketidakberdayaan yang dipelajari, dalam hal menarik untuk menentukan bagaimana individu dapat mengatasi efek debilitative dari kesulitan. Seligman (2011) menguraikan bahwa adalah mungkin untuk seorang pesimis untuk mengubah perilaku mereka dengan cara mengarahkan mereka untuk mengadopsi gaya optimistik. Gagasan bahwa optimisme dapat dipelajari memperkuat bahwa AQ individu dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu.

Kegagalan dalam menghadapi situasi yang merugikan lebih mungkin disebabkan oleh kombinasi antara kepercayaan diri yang rendah dan kurangnya pengetahuan. Hal ini pada akhirnya membuat seseorang tidak pernah mencoba lagi mengatasi situasi yang merugikan setelah gagal, sehingga menempatkan mereka kembali di awal proses pembelajaran. Menurut Kolb (1984) jika seorang individu sangat sedikit mengalami saat yang merugikan dalam hidup mereka, mereka tidak akan memiliki kemampuan untuk merenungkan dan membuat konsep apa yang mereka miliki, dan akibatnya akan menghambat mereka mencoba bertindak aktif dalam menyelesaikan situasi tersebut. Konsep psikologis skema meluas pentingnya percobaan aktif. Skema adalah akumulasi dari pengalaman masa lalu, yang dapat digunakan individu untuk mengatasi tuntutan situasi baru,

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

serta membantu dalam pengembangan keterampilan lebih lanjut. (ini yang menjadi dasar stolt mengatakan bahwa semakin banyak kesulitan yang dihadapi seseorang semakin tinggi daya juangnya).

Stoltz menyediakan ringkasan kesimpulan yang diambil dari karya-karya Martin Seligman, Christopher Peterson, Steven Maier, Carol Dweck dan lain-lain pada ketidakberdayaan yang dipelajari (Stoltz, 2004): (a) belajar ketidakberdayaan menjelaskan mengapa orang menyerah, (b) belajar ketidakberdayaan merupakan hambatan definitif untuk pemberdayaan, (c) sekali dipelajari, mudah untuk membenarkan ketidakberdayaan seseorang, (d) orang dapat diimunisasi terhadap ketidakberdayaan, (e) seseorang bisa diimunisasi penyakit ketidakberdayaan (f) meningkatnya depresi disebabkan oleh epidemi belajar ketidakberdayaan, (g) kaum optimis merespons kesulitan secara berbeda dibandingkan kaum pesimis, (h) laki-laki dan perempuan diajarkan berbeda dan, sebagai hasilnya, cenderung merespons kesulitan secara berbeda, (i) seseorang bisa diajarkan untuk memperbaiki bagaimana mereka merespon.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi ketidakberdayaan yang dipelajari adalah kondisi dimana suatu organisme tidak memiliki kekuatan untuk bertindak dan keluar dari situasi yang menyakitkan ditambah lagi dengan kecenderungan dirinya untuk mengatribusikan situasi tersebut sebagai sesuatu yang bersifat internal, permanen, dan menyeluruh.

Terdapat tiga komponen dasar yang menyebabkan terjadinya proses ketidakberdayaan yang dipelajari, yaitu: informasi yang tidak tentu mengenai apa yang akan terjadi, representasi kognitif (belajar, pengharapan, persepsi, dan kepercayaan), dan perilaku terhadap apa yang akan terjadi.

Individu memiliki informasi yang tidak tentu mengenai hasil dari responnya terhadap suatu peristiwa. Informasi ini merupakan informasi yang berasal dari lingkungan individu (informasi objektif) dimana respon dan hasil dari respon merupakan dua hal yang berdiri sendiri, bukan informasi yang berasal dari individu sendiri (informasi subyektif).

Informasi yang tidak tentu tersebut akan diproses dan ditransformasikan dikognitifnya. Komponen representasi kognitif (sistem kepercayaan) tersebut akan membangun pengharapan yang salah mengenai hasil dari responnya terhadap suatu peristiwa. Individu akan merasa bahwa respon yang baik akan menghasilkan hasil yang baik pula. Kenyataannya respon yang baik tidak selalu diiringi oleh hasil yang baik pula.

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengharapan yang salah tersebut akan menyebabkan individu tidak memiliki kontrol terhadap suatu peristiwa dimana respon dan hasil merupakan dua hal yang bebas. Individu yang tidak memiliki kontrol terhadap suatu peristiwa akan mengalami penurunan motivasi, kognitif, dan emosional. Ketiga penurunan tersebut akan memunculkan *learned helplessness* (ketidakberdayaan yang dipelajari) mengenai bagaimana perilaku individu yang akan datang.

b. Teori Resiliensi

Teori pendukung AQ lainnya adalah resiliensi. Faktor umum dari *resiliensi* yang disepakati para peneliti adalah kehadiran ancaman dan adaptasi positif. Ide adaptasi positif diperpanjang oleh Lewis, S (2011), yang mendorong pentingnya untuk menjadi lebih kuat dan lebih pandai hal ini merupakan hasil dari pengalaman. Beberapa definisi dari *resiliensi* diantaranya adalah, Block, J.H and Block, J (1980) menyatakan *resiliensi* sebagai kapasitas dinamis individu untuk menyesuaikan tingkat kontrol ego mereka dengan lingkungan dan tuntutan yang dihadapi. Leipold, B and Greve, W (2009) stabilitas atau pemulihan cepat (atau bahkan pertumbuhan) dari seorang individu di bawah kondisi kesulitan yang merugikan atau kualitas pribadi yang memungkinkan suatu individu untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan.

Selanjutnya Grotberg (1999) menyatakan bahwa *resiliensi* adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri, dan tetap melakukan perubahan sehubungan dengan ujian yang dialami. Setiap individu memiliki kapasitas untuk menjadi resilien. Konsep resiliensi menitikberatkan pada pembentukan kekuatan individu sehingga kesulitan dapat dihadapi dan diatasi.

Davidson (2003) dan Rutter (1987) memberikan wawasan alternatif dalam ketahanan dengan menguraikan kualitas pribadi dan faktor pelindung. Menurut pandangan mereka, ketahanan merupakan bagian dari kepribadian individu. Leipold, B dan Greve, W (2009) menguraikan istilah 'stabilitas' dan '*recovery*'. Ketika mempertimbangkan stabilitas, pertimbangan lain yang diberikan untuk fungsi homeostatis seorang individu. Pemulihan menandakan bahwa keseimbangan individu telah terganggu dan sejak itu telah dikembalikan ke normal, sedangkan stabilitas menunjukkan seorang individu telah mampu mempertahankan fungsi normal mereka. Aspek yang menarik dari definisi Leipold, B dan Greve, W

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2009 hlm.) adalah potensi individu untuk pertumbuhan mengikuti pengalaman buruk. Dari semua definisi menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan positif, stabilitas, tingkat control dan ketahanan individu dalam mengatasi stres yang muncul dalam kehidupan.

Lebih lanjut Tugade dan Fredrickson (2004) mengidentifikasi emosi positif sebagai penghalang terhadap kesulitan dan membangun teori emosi positif. Ketahanan yang dimiliki seseorang sebagian besar didasarkan pada interaksi antara individu dan lingkungan (Windle, 2011) dan dengan demikian sesuai dengan Lazarus dan Folkman (1984 hlm.) ketahanan yang berbasis pada interaksi *person environment*, seseorang harus proaktif mencari pengalaman lebih sulit jika mereka ingin meningkatkan ketahanan mereka.

Stoltz (2004) setuju dengan ketahanan yang terlihat sebagai proses dengan menyoroti bahwa seorang individu dapat meningkatkan skor AQ mereka dari waktu ke waktu. Rutter (1981) memberikan dukungan lebih lanjut dengan menguraikan bahwa ketahanan berubah bersama dengan keadaan. Teori AQ Stoltz telah dieksplorasi dan diterapkan untuk berbagai konsep seluruhnya, sehingga hasil pengukuran AQ bisa menunjukkan tingkat resiliensi seseorang (Seligman, 2011). Teori belajar optimisme yang menyoroti bahwa respon seseorang terhadap kesulitan cenderung untuk terus meningkatkan dari waktu ke waktu. Pembahasan tentang AQ tidak lepas dari teori resiliensi, karena kebudanya berhubungan dengan cara seseorang dalam merespon kesulitan, bahkan AQP atau instrumen yang dapat mengukur AQ ditujukan untuk mengukur tingkat resiliensi atau ketahanan manusia

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kapasitas individu, untuk beradaptasi dengan keadaan, dengan merespon secara sehat dan produktif untuk memperbaiki diri, sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tekanan hidup sehari-hari. *Resiliasi* bisa terbentuk berdasarkan beberapa hal dalam diri individu, menurut Reivich dan Shatte (2002) ada tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu :

1) Pengendalian emosi

Pengendalian emosi adalah suatu kemampuan untuk tetap tenang meskipun berada di bawah tekanan. Individu yang mempunyai resiliensi yang baik, menggunakan kemampuan positif untuk membantu mengontrol emosi, memusatkan perhatian dan perilaku. Mengekspresikan emosi

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan tepat adalah bagian dari resiliensi. Individu yang tidak resilient cenderung lebih mengalami kecemasan, kesedihan, dan kemarahan dibandingkan dengan individu yang lain, dan mengalami saat yang berat untuk mendapatkan kembali kontrol diri ketika mengalami kekecewaan. Individu lebih memungkinkan untuk terjebak dalam kemarahan, kesedihan atau kecemasan, dan kurang efektif dalam menyelesaikan masalah.

2) Kemampuan untuk mengontrol impuls

Kemampuan untuk mengontrol impuls berhubungan dengan pengendalian emosi. Individu yang kuat mengontrol impulsnya cenderung mampu mengendalikan emosinya. Perasaan yang menantang dapat meningkatkan kemampuan untuk mengontrol impuls dan menjadikan pemikiran lebih akurat, yang mengarahkan kepada pengendalian emosi yang lebih baik, dan menghasilkan perilaku yang lebih resilient.

3) Optimis

Individu dengan resiliensi yang baik adalah individu yang optimis, yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Individu mempunyai harapan akan masa depan dan dapat mengontrol arah kehidupannya. Optimis membuat fisik menjadi lebih sehat dan tidak mudah mengalami depresi. Optimis menunjukkan bahwa individu yakin akan kemampuannya dalam mengatasi kesulitan yang tidak dapat dihindari di kemudian hari. Hal ini berhubungan dengan *self efficacy*, yaitu keyakinan akan kemampuan untuk memecahkan masalah dan menguasai dunia, yang merupakan kemampuan penting dalam resiliensi. Penelitian menunjukkan bahwa optimis dan *self efficacy* saling berhubungan satu sama lain. Optimis memacu individu untuk mencari solusi dan bekerja keras untuk memperbaiki situasi.

4) Kemampuan untuk menganalisis penyebab dari masalah

Analisis penyebab menurut Martin Seligman, dkk (Reivich dan Shatte, 2002), adalah gaya berpikir yang sangat penting untuk menganalisis penyebab, yaitu gaya menjelaskan. Hal itu adalah kebiasaan individu dalam menjelaskan sesuatu yang baik maupun yang buruk yang terjadi pada individu. Individu dengan resiliensi yang baik sebagian besar memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara kognitif dan dapat mengenali semua penyebab yang cukup berarti dalam kesulitan yang dihadapi, tanpa terjebak di dalam gaya menjelaskan tertentu. Individu tidak secara refleks menyalahkan orang lain untuk menjaga *self esteem*nya atau membebaskan dirinya dari rasa bersalah. Individu tidak menghambur-hamburkan

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

persediaan resiliensinya yang berharga untuk merenungkan peristiwa atau keadaan di luar kontrol dirinya. Individu mengarahkan dirinya pada sumber-sumber *problem solving* ke dalam faktor-faktor yang dapat dikontrol, dan mengarah pada perubahan.

5) Kemampuan untuk berempati

Beberapa individu mahir dalam menginterpretasikan apa yang para ahli psikologi katakan sebagai bahasa non verbal dari orang lain, seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh, dan menentukan apa yang orang lain pikirkan dan rasakan. Walaupun individu tidak mampu menempatkan dirinya dalam posisi orang lain, namun mampu untuk memperkirakan apa yang orang rasakan, dan memprediksi apa yang mungkin dilakukan oleh orang lain. Dalam hubungan interpersonal, kemampuan untuk membaca tanda-tanda non verbal menguntungkan, dimana orang membutuhkan untuk merasakan dan dimengerti orang lain.

6) *Self efficacy*

Self efficacy adalah keyakinan bahwa individu dapat menyelesaikan masalah, mungkin melalui pengalaman dan keyakinan akan kemampuan untuk berhasil dalam kehidupan. *Self efficacy* membuat individu lebih efektif dalam kehidupan. Individu yang tidak yakin dengan *efficacy*nya bagaikan kehilangan jati dirinya, dan secara tidak sengaja memunculkan keraguan dirinya. Individu dengan *self efficacy* yang baik, memiliki keyakinan, menumbuhkan pengetahuan bahwa dirinya memiliki bakat dan ketrampilan, yang dapat digunakan untuk mengontrol lingkungannya.

7) Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan

Resiliensi membuat individu mampu meningkatkan aspek-aspek positif dalam kehidupan. Resiliensi adalah sumber dari kemampuan untuk meraih. Beberapa orang takut untuk meraih sesuatu, karena berdasarkan pengalaman sebelumnya, bagaimanapun juga, keadaan menyulitkan akan selalu dihindari. Meraih sesuatu pada individu yang lain dipengaruhi oleh ketakutan dalam memperkirakan batasan yang sesungguhnya dari kemampuannya.

Sedangkan Connor & Davidson (2003), mengatakan bahwa resiliensi akan terkait dengan hal-hal di bawah ini :

- (a) Kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan. Ini memperlihatkan bahwa seseorang merasa sebagai orang yang mampu mencapai tujuan dalam situasi kemunduran atau kegagalan

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- (b) Percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap afek negatif dan kuat/tegar dalam menghadapi stres, Ini berhubungan dengan ketenangan, cepat melakukan coping terhadap stress, berpikir secara hati-hati dan tetap fokus sekalipun sedang dalam menghadapi masalah
- (c) Menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman (secure) dengan orang lain. Hal Ini berhubungan dengan kemampuan beradaptasi atau mampu beradaptasi jika menghadapi perubahan
- (d) Kontrol/pengendalian diri dalam mencapai tujuan dan bagaimana meminta atau mendapatkan bantuan dari orang lain
- (e) Pengaruh spiritual, yaitu yakin yakin pada Tuhan atau nasib.

Kedua teori pembangun AQ yaitu teori ketidakberdayaan yang dipelajari dan teori *resiliensi*, dari keduanya dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika seseorang berada dalam situasi yang sulit respon apa yang akan mereka berikan pada saat situasi yang sulit tersebut, sehingga mampu menghadapi dan mengatasinya.

3. Pengertian *Adversity Quotient* (AQ)

Menurut Stoltz (2004) *Adversity Quotient* (AQ) adalah sikap mental yang berupa kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan dan mengatasinya sehingga dapat terus bertahan untuk mencapai kesuksesan pada pekerjaan dan hidup. AQ mempunyai tiga bentuk definisi (Stoltz, 2004 hlm.). Pertama, AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua, AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon individu terhadap kesulitan. Ketiga, AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon individu terhadap kesulitan.

Beberapa tokoh lain seperti Nashori (2007) mengartikan *adversity quotient* (AQ) sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya. Kemampuan tersebut ada pada diri setiap orang untuk menghadapi masalah (Leman 2007). Kemampuan bawaan yang memungkinkan orang mengubah situasi buruk mereka ke dalam situasi baru yang akan menguntungkan dalam hidup (Bakare, B.M, 2015). Selain itu, *adversity quotient* adalah ukuran dari kemampuan seseorang untuk mengelola kesulitan yang ia hadapi setiap hari. Orang-orang yang tidak bisa

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menangani kesulitan menjadi mudah kewalahan dan emosional, kemudian tarik kembali dan berhenti berusaha. (Bautista, R.Lv, et, al, 2016).

Mengenai pengertian *adversity quotient* (AQ) Crawford & Tee (2000) juga menjelaskan bahwa *adversity quotient* atau kecerdasan adversitas mengacu kepada kemampuan seseorang untuk tetap penuh harapan (*hopeful*) dan untuk mempertahankan kontrol positif dari tindakannya ketika mengalami kesulitan. Kecerdasan adversitas dapat digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan seseorang ketika menghadapi masalah rumit. Dengan kata lain kecerdasan adversitas dapat digunakan sebagai indikator bagaimana seseorang dapat keluar dari kondisi yang penuh tantangan.

Adversity quotient (AQ) salah satu kekuatan paling ampuh yang dimiliki seseorang dalam hidup dan bisa membentuk karakter seseorang, menjelaskan prioritas, dan mendefinisikan perannya (Ablaña, M.V.B. And Danica J.I, 2016 hlm.). Aquino, J.B (2013) mengibaratkan *adversity quotient*(AQ) adalah seperti tanah yang kaya nutrisi, kunci, faktor mendasar dari keberhasilan yang dapat menentukan bagaimana, jika, dan untuk apa sikap, kemampuan,dan kinerja seseorang diwujudkan di dunia. Seperti komposisi tanah ditaman. AQ dapat diperkaya dan diperkuat. Di sinilah bagaimana kita benar-benar memahami implikasi praktis AQ.

Lebih lanjut Suprayitno (2008) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai suatu kemampuan atau kecerdasan ketanguhan berupa seberapa baik individu bertahan atas cobaan yang dialami dan seberapa baik kemampuan individu dapat mengatasinya. Respon seseorang terhadap kesulitan yang alami seseorang sangat beragam, hal ini akan bergantung kemampuan seseorang dalam mengelola kesulitan yang dihadapinya. Hal ini senada dengan pendapat Agustian (2001) *adversity quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup.

Penguatan definisi *adversity quotient* juga dijelaskan oleh Saputri (2009) bahwa *adversity quotient* dapat disebut dengan kecerdasan adversitas, atau kecerdasan mengubah kesulitan, tantangan dan hambatan menjadi sebuah peluang yang besar. Seseorang yang dapat menaklukkan kesulitan dan dapat mengubah hambatan menjadi suatu peluang adalah seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang baik, karena tidak semua individu mampu bertahan terhadap masalah atau hambatan yang

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghampiri dirinya, beberapa individu lebih memilih menyerah terhadap kesulitan dan hambatan yang dihadapinya.

Beberapa definisi di atas yang cukup beragam, terdapat fokus atau titik tekan, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang, baik fisik ataupun psikis dalam menghadapi problematika atau permasalahan yang sedang dialami.

4. Faktor *Adversity Quotient* (AQ) dan Program peningkatan *Adversity Quotient* (AQ)

a. Faktor *Adversity Quotient* (AQ)

Adversity Quotient (AQ) memiliki beberapa faktor yaitu:

1) Kepemimpinan

Menurut Kartono (2003) Pengertian kepemimpinan yaitu bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan penerimaan oleh kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi yang khusus. Pada kasus dalam kepemimpinan ranah pemimpin bisnis dan industri diasah untuk mengatasi kesulitan karena mereka bereaksi positif dan pemimpin yang lebih kuat dan tangguh (Schmidt, 1999). Gaya kepemimpinan transformasional adalah dianggap sebagai gaya yang paling sering diadopsi, diikuti oleh gaya kepemimpinan transaksional. Studi ini menemukan bahwa gaya kepemimpinan skor keseluruhan tidak signifikan berhubungan dengan profil *adversity quotient* pemimpin bisnis Mesir, yang AQP ditemukan memiliki pengaruh pada pengaruh ideal, dan jangkauan dari dimensi CORE ditemukan memiliki pengaruh pada pertimbangan individual Tigchelaar & Khaled E. Bekhetm (2015).

Sejalan hal tersebut menurut Napire, J.N (2013) menyatakan gaya kepemimpinan tidak signifikan terkait dengan *adversity quotient*, penguasaan, pemilihan, mencapai, dan skor ketahanan kepala sekolah dasar. Penelitian ini juga menghasilkan bahwa mayoritas kepala sekolah dasar menunjukkan gaya demokratis dan *adversity quotient*, penguasaan, pemilihan, mencapai kepemimpinan, dan dimensi daya tahan memiliki skor adalah dibawah rata-rata" range dengan rata-rata skor yang lebih rendah. Begitu juga pada kepala sekolah swasta, gaya kepemimpinan mereka tidak berhubungan dengan AQ (Canivel, L.D, 2010).

Kepemimpinan dalam beberapa penelitian lain memiliki skor yang signifikan dengan AQ diantaranya: menurut Aquino J.B (2013, hlm.) dan Rafols, J.C (2015) gaya kepemimpinan kepala sekolah menengah yang

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

transformasioanal dan transaksiaonal memiliki signifikansi dalam kategori sedang dengan AQ para pemimpin. Begitu juga yang dialami oleh para pemimpin administrastor (Baroa, 2015). Ketidakberdayaan yang dipelajari dalam AQ adalah dalam dimensi kontrol, di mana seorang pemimpin tahu kemampuannya untuk mengontrol peristiwa / situasi selama masa kesulitan (Bautista, R.Lv, et al, 2016)

2) Kinerja

Menurut Rivai dan Basri (2005) pengertian kinerja adalah kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawab dengan hasil seperti yang diharapkan. Sedangkan menurut Menurut Bambang Guritno dan Waridin (2005) kinerja merupakan perbandingan hasil kerja yang dicapai oleh karyawan dengan standar yang telah ditentukan. Semakin meningkatnya kinerja seseorang tentunya akan berbanding lurus dengan AQ yang dimilikinya. Tinggi rendah AQ seserang akan menggambarkan kinerja dan produktivitasnya (Stoltz 2004) hal ini juga sesuai dengan beberapa hasil penelitian menyatakan kinerja seseorang akan menggambarkan AQ yang dimiliki orang tersebut, kinerja tinggi maka AQ nya tinggi pula (Canivel, L.D 2010; Johnson 2005; Capones, A.R, 2004, Kusuma, 2004, Tripathi, S, 2011; Aquino J.B, 2013; Abaña, M.V.B & Danica J.I, 2016; Utami, E.W, 2013). Senada dengan beberapa penelitan diatas menurut D'souza, R (2000) kinerja seseorang sama dengan AQ.

3) Motivasi

Motivasi sebagai proses yang menyebabkan intensitas (*intensity*), arah (*Direction*), dan usaha terus menerus (*presistence*) individu menuju pencapaian tujuan. Intensitas menunjukkan seberapa keras seseorang berusaha. Tetapi intensitas tinggi tidak mungkin mengarah pada hasil kinerja yang baik, kecuali usaha dilakukan dalam arah yang menguntungkan organisasi. Karenanya harus dipertimbangkan kualitas usaha maupun intensitasnya. Motivasi mempunyai dimensi usaha terus menerus. Motivasi merupakan ukuran berapa lama seseorang dapat menjaga usaha mereka. Individu yang termotivasi akan menjalankan tugas cukup lama untuk mencapai tujuan mereka (Stephen P. Robbins, 2003). Oleh karena itu seorang siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki AQ yang tinggi pula (Kusuma, 2004, Cornista, G.A & Macasaet, C.J, 2013; Devakumar, M, 2014). Hal senada juga dijelaskan oleh Lestari, I.A (2010 hlm.) dan Alka, V.R.S (2012) ketika seseorang termotivasi untuk

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar terus menerus untuk mencapai apa yang diharapkan maka mereka kan melewati segala rintangan dan kesulitan sehingga orang tersebut pasti memiliki AQ yang tinggi.

4) **Minat**

Berhasil tidaknya suatu tujuan yang akan dicapai oleh seseorang bergantung kepada ada dan tidaknya kemauan seseorang. Dengan kemampuan ini berarti sudah ada suatu usaha untuk mencapai suatu kebutuhan atau tujuan yang diharapkan. Jadi, kemauan ini merupakan suatu usaha aktif karena adanya kebutuhan, dan usaha itu selalu didahului oleh kesadaran yang tergantung dan sesuai dengan segala kemungkinan yang ada pada diri masing-masing. Semakin tinggi minat yang dimiliki seseorang maka AQ juga semakin tinggi. Seseorang dengan kemauan yang tinggi untuk mendapatkan apa yang diinginkan akan meskipun banyak rintangan yang dihadapi (Lestari, I.A, 2010).

5) **Prestasi**

Prestasi adalah bukti keberhasilan siswa dalam belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya Winkel (1996). Jadi prestasi siswa biasanya dalam bentuk nilai atau raport, untuk para siswa dalam meraih prestasi yang diinginkan maka diperlukan salah satunya faktor internal. Faktor internal dalam hal ini kecerdasan inteligensi, kecerdasan emosional, sikap, minat, bakat, ketekunan, dan motivasi belajar (Syah, 2007). Namun kenyataan dilapangan siswa sering mengalami malas mengulang pelajaran, merasa sulit jika menghadapi soal-soal, frustasi jika ada masalah. Perasaan tertekan yang berulang kali terjadi pada diri siswa tersebut dapat mengganggu proses berfikir yang normal sehingga berakibat rendahnya prestasi belajar.

Untuk mendapatkan prestasi yang baik siswa perlu memiliki daya juang agar dapat meraih hasil yang maksimal. Berapa penelian yang menyatakan semakin tinggi AQ seseorang akan meramalkan prestasi tinggi pula (Lestari, I.A, 2010; Huijuan, Z, 2009, Williams, M. W, 2003, Bakare, B.M, 2015; Sausa , L et al, 2015; Matorel, M.E.E.M, et al,m 2015).

6) **Kemandirian**

Kemandirian merupakan salah satu indikator kedewasaan seseorang yang ditandai dengan kemampuannya dalam melakukan segala sesuatu sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain (Patriana, 2007). Monks (2001) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan AQ yang tinggi. Menurut Yusuf, (2000) dapat diketahui bahwa individu yang

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mandiri mampu memotivasi dirinya untuk bertahan dengan kesulitan yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional. Kemandirian menurut Steinberg (2002) merupakan perkembangan dari *independency* yaitu kapasitas individu untuk berperilaku sesuai keinginannya dengan mencakup komponen emosional, kognitif dan perilaku. Kemandirian ini juga dikonsepsikan sebagai *self governing* person yaitu kemampuan menguasai diri. Kemandirian tersusun atas tiga aspek : (1) kemandirian emosional yaitu kemampuan individu untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, (2) kemandirian perilaku yaitu kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut, dan (3) kemandirian nilai yaitu kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar atau salah serta penting atau tidak penting.

Beberapa penelitian mengenai kemandirian pada remaja telah pernah dilakukan sebelumnya, seperti studi yang dilakukan oleh Masrun, dkk (1986) mengenai kemandirian pada penduduk di tiga suku bangsa (jawa, batak, dan bugis) menyatakan bahwa ada beberapa indikator kemandirian lainnya yang dimiliki oleh para perantau seperti, mereka mencari sendiri pekerjaan tanpa bantuan orang lain, ketika mereka mengalami kesusahan seperti modal usaha yang sedikit, usaha yang mereka kerjakan tidak berjalan atau mengalami kegagalan maka mereka berusaha menyelesaikan sendiri karena mereka yakin mereka pasti bisa. Beberapa subjek mengatakan bahwa ketika mengalami masalah mereka berusaha untuk menyelesaikan sendiri karena mereka diajarkan untuk bekerja keras dan hidup mandiri di daerah orang dan mereka harus bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah mereka ambil.

Begitu pula dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa wali dari perantau Batak, mengatakan bahwa kalau mereka setelah diberikan pengarahan atau penjelasan mengenai daerah maka akan membiarkan pergi sendiri untuk mencari pekerjaan dan ketika mereka mengalami kesulitan jarang untuk menemui meminta bantuan karena mereka harus bisa menyelesaikan sendiri. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemandirian adalah *adversity quotient* (AQ) (Gucci, 2015). Salah satu peran dari AQ adalah untuk meningkatkan motivasi (Stoltz, 2004 hlm.) sedangkan motivasi merupakan salah satu faktor kemandirian yang diungkapkan oleh Steinberg (2002). Stoltz (2000) mendefinisikan AQ adalah kemampuan untuk menghadapi kesulitan. Orang-orang yang

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki AQ yang baik akan menjadikan hambatan, tantangan serta kesulitannya menjadi sebuah peluang. Senada dengan hal tersebut Kusumawardhani, A, dkk (2011) semakin mandiri seseorang maka ia akan mampu melewati segala kesulitan yang ada.

7) **Dukungan sosial**

Carol Dweck, seorang profesor di University of Illinois, mengemukakan bahwa respon seseorang terhadap kesulitan terbentuk lewat pengaruh pengaruh dari orang tua, guru, teman sebaya, dan orang-orang yang mempunyai peran penting selama masa kanak-kanak (Stoltz, 2004 hlm.). Hal ini menunjukkan bahwa orangtua, guru, dan teman sebaya memiliki penting dalam membentuk AQ anak (Lestary, 2003). Dukungan sosial pada sangat penting dimiliki seseorang agar mampu memecahkan segala permasalahan yang dihadapi. Senada dengan penjelasan diatas hasil penelitian Ekasari, A dan Nur, H (2009) Xiuzhen Fan, Y.T (2014) menyatakan seseorang dengan dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan AQ.

8) *Self esteem*

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara rendah atau tinggi. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Dalam harga diri tercakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri. Penilaian tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada, sedangkan yang dimaksud dengan penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang (Sanrock, 1998). Selanjutnya Alka, V.R.S (2012) HemaG & Sanjay, M.G (2015) menyatakan seseorang dengan yang miliki penghargaan diri bahwa ia mampu melewati segala kesulitan maka ia memiliki AQ yang tinggi pula.

9) *Self efikasi*

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Self efficacy adalah keyakinan bahwa individu dapat menyelesaikan masalah, mungkin melalui pengalaman dan keyakinan akan kemampuan untuk berhasil dalam kehidupan. *Self efficacy* membuat individu lebih efektif dalam kehidupan. Individu yang tidak yakin dengan *efficacy*nya bagaikan kehilangan jati dirinya, dan secara tidak sengaja memunculkan keraguan dirinya. Individu dengan *self efficacy* yang baik, memiliki keyakinan, menumbuhkan pengetahuan bahwa dirinya memiliki bakat dan keterampilan, yang dapat digunakan untuk mengontrol lingkungannya. *Self efikasi* yang tinggi maka AQ seseorang juga tinggi (Legaspi, A, 2012; Bakare, B.M, 2015).

10) Resilience

Resiliensi bahkan diakui sangat menentukan kesuksesan akan didapatkan jika mereka memiliki kemampuan untuk merubah hambatan tersebut menjadi sebuah peluang (Titus Ng, 2013). Hal ini lah yang membuat hubungan yang linier antara resiliensi dan AQ. Reivich dan Shatte (2002) menyatakan ada 7 kemampuan yang membentuk resiliensi yaitu regulasi emosi, analisis penyebab masalah, pengendalian impuls, optimisme, empati, efikasi diri, dan *reaching out*.

.Lebih lanjut Grotberg (1995) menambahkan bahwa temperamen merupakan salah satu faktor pembentuk resiliensi, dan termasuk dalam kemampuan interpersonal yang dimiliki individu (*I Can*). Salah satu bentuk otonomi dan tanggungjawab dalam *I Am* (kemampuan pribadi) adalah kemampuan individu dalam menghadapi masalah dan memberdayakannya menjadi peluang (AQ), karena orang yang mempunyai AQ tinggi tidak akan mempersalahkan orang lain sambil mengelakkan tanggungjawab (Stoltz, 2004). Senada dengan hal tersebut Olila, R.G (2012) menyatakan seseorang yang mampu mengenali atau memahami temperamen diri sendiri, diharapkan individu dapat mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi, membantu individu untuk mengetahui kecepatan bereaksi, dan berapa banyak individu mampu sukses dalam berbagai situasi.

11) Emotional intelligence

Patton (1998 hlm.) mengatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu menghadapi tantangan dan mempertahankan semangat hidup (Setyowati, Sri & Dian, 2009) Memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat berpengaruh pada bagaimana seseorang mengendalikan emosinya dengan baik, sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik (Devina, 2011). Emotional intelligence (EI)

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan faktor penentu kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Daloos, M.J.O (2015) Sausa, L et al, (2015) Siphai, S (2015) Villagonzalo, R.R (2016) bahwa EI memiliki hubungan yang signifikan dengan AQ seseorang.

12) *Self-concept*

Konsep diri adalah pikiran dan keyakinan seseorang mengenai dirinya sendiri. William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai “ persepsi yang bersifat fisik, social,dan psikologis, mengenai diri kita, yang didapat dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain”. Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini dapat bersifat psikologis, social, dan fisis (Rakhmat, 2003). Oleh karena itu persepsi yang baik terhadap diri kita bahwa kita mampu untuk melewati segala rintangan atau kesulitan membuat kita mampu melewati kesulitan tersebut. Hal ini lah yang membuat konsep diri seseorang memiliki hubungan dengan AQ seseorang. menurut Fitriana, A (2013), Devakumar M (2014), seseorang dengan konsep diri yang tinggi akan memiliki AQ yang tinggi pula.

13) **Karakter**

Karakter merupakan ciri, gaya, sifat, atau pun katakeristik diri seseorang yang berasal dari bentukan atau pun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya Kusuma, D (2007). Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak-pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya. Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya. Bila seseorang selalu melakukan aktivitas yang baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, atau pun menghargai sesama, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik, akan tetapi jika perilaku seseorang buruk seperti suka mencela, suka berbohong, suka berkata yang tidak baik, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga buruk (Haller, H.E, 2005).

14) **Stres**

Menurut Stoltz, (2000) *adversity quotient* berakar pada bagaimana seseorang merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan dalam hidup. Situasi sulit dan tantangan dalam hidup dapat diatasi dengan *adversity quotient* yang baik. Karena jika seseorang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan menjadikan seseorang memiliki kegigihan dalam

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hidup dan tidak mudah menyerah. Seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi ia akan memiliki kekebalan atas ketidakmampuannya menghadapi masalah dan tidak akan mudah terjebak dalam kondisi keputusasaan. Menurut Alka, V.R.S (2012) stress yang positif atau stress yang rendah menunjukan tingkat AQ yang tinggi pada seseorang.

15) Kepuasan kerja

Konsep *adversity quotient* ini terkait erat dengan keberhasilan karena dalam menjalankan usahanya memerlukan keberanian untuk menghadapi kegagalan, dan kemauan untuk mencoba terus-menerus sampai berhasil. Secara keseluruhan konsep *adversity quotient* merupakan suatu kerangka konseptual dalam memahami dan meningkatkan keberhasilan (Stoltz, 2007; Henky & Ida, 2012). Keberhasilan yang dicapai seseorang dapat mempengaruhi kepuasan dalam bekerja sehingga sudah pasti ketika seseorang memiliki kepuasan atas pekerjaannya mereka pasti memiliki AQ yang tinggi karena sudah mampu melewati segala rintangan dan mendapat keberhasilan (Bantang, F.O et al, 2013).

16) Kesehatan

Kesehatan Dunia (WHO) tahun 1948 menyebutkan bahwa pengertian kesehatan adalah sebagai “suatu keadaan fisik, mental, dan sosial kesejahteraan dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan”. Hal ini menandakan jika orang tersebut sehat pasti dia memiliki *Adversity Quotient* yang baik (Stoltz, 2004).

17) Locus of control

Semakin rendah *adversity quotient* seseorang maka semakin besar kemungkinannya orang tersebut merasakan bahwa peristiwa-peristiwa yang buruk berada di luar kendali (*locus of control eksternal*), dan sedikit orang mampu mencegahnya atau membatasi kerugian-kerugiannya (Stoltz, 2004). Sebaliknya orang yang memiliki dimensi C tinggi merasa bahwa pada setiap kejadian ia memiliki kendali di dalamnya, sehingga ia dapat mengubah situasi tersebut menjadi lebih baik sesuai dengan keinginannya (*locus of control internal*) (Ramadhanu, M dan Cahyaning, S, 2014 hlm.).

18) Parenting styles

Grothberg (1999 hlm.) menyatakan bahwa pola asuh orang tua dan respon lingkungan sosial di sekitar anak memberikan dukungan dan dasar kemampuan anak untuk menyikapi kesulitan hidup. *Adversity quotient* dengan kata lain dipengaruhi oleh lingkungan dimana setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda dan cara menyikapi yang berbeda

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap suatu lingkungan tertentu baik formal maupun informal (Yakoha, M et al, 2015).

19) Kecerdasan

Menurut kamus psikologi dari Chaplin kecerdasan adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif. Jika seseorang dalam kesulitan maka untuk keluar dari masalah tersebut butuh kecerdasan agar tepat dan efektif dalam menyelesaikan masalah tersebut (Stoltz, 2004).

20) Genetika

Genetika terkait dengan hereditas, yaitu pewarisan sifat-sifat tertentu dari orang tua individu. Selain karakteristik fisik, faktor genetika juga mempengaruhi sikap seseorang. *Adversity quotient* memang tidak diturunkan secara genetis sebagaimana karakteristik fisiologis seseorang. Hanya saja karena AQ adalah hasil dari proses belajar individu, maka pembentukannya membutuhkan kemampuan dasar yang harus terpenuhi (Stoltz, 2004).

21) Bakat

Menurut Crow & crow (1989) Bakat merupakan anggapan kualitas yang di miliki oleh setiap manusia yang memiliki tingkatan beragam. Jadi kemampuan yang di miliki oleh seseorang untuk dapat mempelajari sesuatu dalam waktu pendek di bandingkan dengan orang lain dan memiliki hasil yang lebih baik pula. Bakat telah di miliki oleh setiap manusia dari dia lahir ke dunia ini. Begitu juga ketika mereka mendapatkan situsai yang kurang sesuai atau sebuah kesulitan mereka mempunyai cara merespon yang berbeda-beda (Stoltz,2004).

22) Pendidikan

Pendidikan terkait dengan proses belajar, yaitu perubahan yang relatif permanen pada perilaku individu sebagai akibat dari latihan (Atkinson dkk, 1992). Proses belajar tersebut tidak hanya berlangsung secara formal di sekolah atau bangku perkuliahan, namun dapat berlangsung secara informal di tengah-tengah keluarga dan lingkungan sosial sekitar individu. *Adversity quotient* tidak terlepas dari pengaruh pendidikan yang dialami seseorang di awal kehidupan yaitu keluarga. Menurut Stoltz pendidikan seseorang merupakan salah satu faktor dari AQ. *Adversity quotient* dengan kata lain dipengaruhi oleh lingkungan dimana setiap individu memiliki pengalaman

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang berbeda dan cara menyikapi yang berbeda terhadap suatu lingkungan tertentu baik formal maupun informal (Stoltz, 2004).

23) Keyakinan

Keyakinan diartikan sebagai penilaian subjektif terhadap dunia, termasuk pemahaman seseorang terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Fishbein & Ajzen, 1975). Keyakinan juga diperoleh dari hasil belajar. Keyakinan juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya tempat individu hidup, seperti budaya di sekolah maupun rumah. Stoltz mengungkapkan bahwa keyakinan akan menimbulkan motivasi dan sebagian besar orang yang sangat sukses memiliki faktor keyakinan di dalam dirinya. Keyakinan dalam diri seseorang akan mempengaruhi cara seseorang dalam merespon kesulitan Efnita, dkk, (2007)

b. Program peningkatan *Adversity Quotient* (AQ)

Stoltz (2004) membuat pengukuran tentang kemampuan seseorang dalam merespon kesulitan yang disebut *adversity response profile* (ARP). ARP telah digunakan oleh 7.500 orang dari seluruh dunia dengan berbagai karier, usia, ras, dan kebudayaan. Analisis hasil formal terhadap hasilnya mengungkapkan bahwa instrumennya merupakan tolak ukur yang valid untuk mengukur bagaimana orang merespon kesulitan dan merupakan peramalan kesuksesan yang ampuh. Menurut Stoltz penelitian-penelitian *Adversity Quotient* (AQ) di perusahaan, sekolah dan dengan atlet-atlet memperlihatkan bahwa ARP merupakan peramal kinerja yang efektif dan berperan dalam serangkaian kesuksesan lainnya.

Menurut Stoltz (2004), cara mengembangkan dan menerapkan AQ dapat diringkas dalam kata LEAD yaitu: a) *Listened* (dengar). Mendengarkan cara seseorang dalam merespon kesulitan merupakan cara penting dalam merubah AQ seseorang. b) *Explored* (gali). Seseorang diminta untuk berfikir tentang asal-usul masalah tersebut berasal dari mana, apakah dari diri mereka sendiri atau dari luar diri. Kemudian mereka diminta untuk membuat problem solving dari masalah tersebut. c) *Analyzed* (analisa). Seseorang diminta menganalisa bukti apa yang menyebabkan dia tidak bisa mengendalikan masalah, bukti bahwa kesulitan itu harus menjaangkau wilayah lain dalam kehidupan, serit bukti mengapa kesulitan itu harus berlangsung lebih lama dari semestinya. Fakta-fakta ini perlu dianalisis untuk menemukan beberapa faktor yang mendukung AQ seseorang. d) *Do* (lakukan). Seseorang pada tahap ini harus bisa memilih

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tindakan yang tepat untuk mengendalikan situasi yang sulit, kemudian membbatsi jangkaun keberlangsungan masalah saat kesulitan itu terjadi.

Program LEAD banyak digunakan oleh beberapa peneliti diantaranya Almeida, 2009; Sachdev, P, 2009; Santos, M.C.J, 2012; Devakumar, M, 2014. Namun program peningkatan AQ seseorang tidak hanya mengunakan LEAD diantaranya ada program pengingkatan AQ dengan *Storytelling* yang digunakan oleh Dirgantini, A (2017). Dirgantini, A (2017) membuktikan Adversity Quotient (AQ) efektif ditingtkkan melalui program kegiatan Storytelling dengan media scrapbook. *Program Storytelling* yang dilakukan oleh Dirgantini, A (2017) dikembangkan dalam bentuk diskusi, pelatihan seperti (*training motivation*) dan pendampingan pada sesi konseling untuk mengimplementasikan isi materi cerita dan hasil pelatihan. Pelatihan diberikan bagi para santri dengan membawakan tiga buah cerita yang diambil dari kumpulan cerita pada kitab Al-Muthola'ah yakni, Al-Hariq (kebakaran), Halawah Al Kasbi (buah dari kesuksesan) dan terakhir cerita inspirasi *The Road Struggle to be Soliha Girl*. Seluruh cerita-cerita tersebut sesuai dengan peningkatan *adversity quotient* (daya juang) santri.

Program peningktan AQ lainnya dengan cara memberikan tiga belas aktivitas yanmg dirancang dalam program tersebut: *Ice breaker*, *Never Give Up*, *Real Life experience* (siswa diberikan aktivitas yang menghadapkan mereka dalam situasi sulit), *the Roots* (siswa dibagi dalam grup dan ditugaskan untuk menyelesaikan suatu masalah), *Seven summits* (aktivitas tentang kekuatan untuk menghadapi situasi atau kesulitan), *go ahead* (siswa diarahkan untuk berpikir optimis dan memiliki resiliensi atau daya tahan dalam menghadapi kesulitan), *What bothers you* (Aktivitas ini berdasarkan metode problem solving), *trouble Shooter* (siswa akan mengaplikasikan filosofi dari orang-orang dan tokoh-tokoh penting), *learning by cognition*, *super Idols*, *Alive,Leadership*, dan *Motivational Quotes*(memberikan quotes motivasi yang dapat membantu siswa untuk terus bergerak maju dalam menghadapi kesulitan). Tiga belas aktifitas ini dirancang agar siswa belajar menghadapi kesulitan secara nyata, dan mengubah persepsi mereka tentang hambatan dan kesulitan menjadi tantangan dan harapan. (Jain, P, 2013).

5. Dimensi Adversity Quotient (AQ) dan Karakter Seseorang Berdasarkan Adversity Quotient

a. Dimensi Adversity Quotient (AQ)

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Stoltz (2004) menyatakan bahwa aspek-aspek dari *adversity quotient* (AQ) mencakup beberapa komponen yang kemudian disingkat menjadi CO2RE, antara lain:

1) *Control* (kendali)

Control atau kendali adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan di masa mendatang. Kendali diri ini akan berdampak pada tindakan selanjutnya atau respon yang dilakukan individu bersangkutan, tentang harapan dan idealitas individu untuk tetap berusaha keras mewujudkan keinginannya walau sesulit apapun keadaannya sekarang..

2) *Origin* (asal-usul) dan *ownership* (pengakuan)

Sejauh mana seseorang memperlmasalahkannya dirinya ketika mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya, atau sejauh mana seseorang memperlmasalahkannya orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber kesulitan atau kegagalan seseorang. Rasa bersalah yang tepat akan menggugah seseorang untuk bertindak sedangkan rasa bersalah yang terlampau besar akan menciptakan kelumpuhan. Poin ini merupakan pembukaan dari poin *ownership*. *Ownership* mengungkap sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut.

3) *Reach* (jangkauan)

Sejauh mana kesulitan ini akan merambah kehidupan seseorang menunjukkan bagaimana suatu masalah mengganggu aktivitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. *Adversity quotient* yang rendah pada individu akan membuat kesulitan merembes ke segi-segi lain dari kehidupan seseorang.

4) *Endurance* (daya tahan)

Endurance adalah aspek ketahanan individu. Sejahtera mana kecepatan dan ketepatan seseorang dalam memecahkan masalah. Sehingga pada aspek ini dapat dilihat berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Hal ini berkaitan dengan pandangan individu terhadap kepermanenan dan ketemporeran kesulitan yang berlangsung. Efek dari aspek ini adalah pada harapan tentang baik atau buruknya keadaan masa depan. Makin tinggi daya tahan seseorang, makin mampu menghadapi berbagai kesukaran yang dihadapinya.

b. Karakter Seseorang Berdasarkan Tinggi Rendahnya Adversity Quotient

Di dalam merespon suatu kesulitan terdapat tiga kelompok tipe manusia ditinjau dari tingkat kemampuannya (Stolz, 2004 hlm. 18) :

1) *Quitters*

Quitters, mereka yang berhenti adalah seseorang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti apabila menghadapi kesulitan. *Quitters* (mereka yang berhenti), orang-orang jenis ini berhenti di tengah proses pendakian, gampang putus asa, menyerah (Ginanjar 2001). Orang dengan tipe ini cukup puas dengan pemenuhan kebutuhan dasar atau fisiologis saja dan cenderung pasif, memilih untuk keluar menghindari perjalanan, selanjutnya mundur dan berhenti. Para *quitters* menolak menerima tawaran keberhasilan yang disertai dengan tantangan dan rintangan. Orang yang seperti ini akan banyak kehilangan kesempatan berharga dalam kehidupan. Dalam hirarki Maslow tipe ini berada pada pemenuhan kebutuhan fisiologis yang letaknya paling dasar dalam bentuk piramida.

2) *Campers*

Campers atau *satis-ficer* (dari kata *satisfied* = puas dan *suffice* = mencukupi) .Golongan ini puas dengan mencukupkan diri dan tidak mau mengembangkan diri. Tipe ini merupakan golongan yang sedikit lebih banyak, yaitu mengusahkan terpenuhinya kebutuhan keamanan dan rasa aman pada skala hirarki Maslow. Kelompok ini juga tidak tinggi kapasitasnya untuk perubahan karena terdorong oleh ketakutan dan hanya mencari keamanan dan kenyamanan. *Campers* setidaknya telah melangkah dan menanggapi tantangan, tetapi setelah mencapai tahap tertentu, *campers* berhenti meskipun masih ada kesempatan untuk lebih berkembang lagi. Berbeda dengan *quitters*, *campers* sekurangkurangnya telah menanggapi tantangan yang dihadapinya sehingga telah mencapai tingkat tertentu

3) *Climbers*

Climbers (pendaki) mereka yang selalu optimis, melihat peluang-peluang, melihat celah, melihat senoktah harapan di balik keputusan, selalu bergairah untuk maju. Nokta kecil yang dianggap sepele, bagi para *Climbers* mampu dijadikannya sebagai cahaya pencerah kesuksesan (Ginanjar 2001). *Climbers* merupakan kelompok orang yang selalu berupaya mencapai puncak kebutuhan aktualisasi diri pada skala hirarki Maslow. *Climbers* adalah tipe manusia yang berjuang seumur hidup,

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak peduli sebesar apapun kesulitan yang datang. *Climbers* tidak dikendalikan oleh lingkungan, tetapi dengan berbagai kreatifitasnya tipe ini berusaha mengendalikan lingkungannya. *Climbers* akan selalu memikirkan berbagai alternatif permasalahan dan menganggap kesulitan dan rintangan yang ada justru menjadi peluang untuk lebih maju, berkembang, dan mempelajari lebih banyak lagi tentang kesulitan hidup. Tipe ini akan selalu siap menghadapi berbagai rintangan dan menyukai tantangan yang diakibatkan oleh adanya perubahan-perubahan.

Kemampuan *campers*, *quitters*, dan *climbers* dalam menghadapi tantangan kesulitan dapat dijelaskan bahwa *quitters* memang tidak selamanya ditakdirkan untuk selalu kehilangan kesempatan namun dengan berbagai bantuan, *quitters* akan mendapat dorongan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan yang sedang ia hadapi. Kehidupan *climbers* memang menghadapi dan mengatasi rintangan yang tiada hentinya. Kesuksesan yang diraih berkaitan langsung dengan kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan, setelah yang lainnya meyerah, inilah indikator-indikator adversity quotient yang tinggi.

Dalam hirarki Maslow dapat dijelaskan hubungan *quitters*, *campers*, dan *climbers* pada gambar 1, sebagai berikut :



Gambar 2.1. Hirarki Kebutuhan Maslow (Stoltz, 2004, hlm.23)

B. Demografi dalam *Adversity Quotient* (AQ)

Demografi adalah studi tentang interaksi tingkat perkembangan dari 3 komponen (kelahiran, kematian dan migrasi) dan studi tentang dampak dari

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perubahan komposisi dan perkembangan dari penduduk (Hawthorn, 1970 hlm.). Faktor demografi dalam perilaku konsumen ada beberapa aspek yaitu, struktur kependudukan, sosial, ekonomi dan status. Berikut ini adalah penjabarannya demografi dalam status social. Jenis-jenis status sosial yaitu: *Ascribed Status*, *Achieved Status* dan *Assigned Status*.

1. *Ascribed Status*

Ascribed status adalah tipe status yang didapat sejak lahir seperti jenis kelamin, ras, kasta, golongan, keturunan, suku, usia, dan lain sebagainya.

2. *Achieved Status*

Achieved status adalah status sosial yang didapat seseorang karena kerja keras dan usaha yang dilakukannya. Contoh *achieved status* yaitu seperti harta kekayaan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dll.

3. *Assigned Status*

Assigned status adalah status sosial yang diperoleh seseorang di dalam lingkungan masyarakat yang bukan didapat sejak lahir tetapi diberikan karena usaha dan kepercayaan masyarakat. Contohnya seperti seseorang yang dijadikan kepala suku, ketua adat, sesepuh, dan sebagainya

Rincian demografi yang sering dikaitkan dalam penelitian AQ bisa dilihat dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1
Demografi

No	Jenis demografi	Peneliti
1	Jenis kelamin	(1)Abejo, 2002; (2)Huijuan, Z, 2009; (3)Sachdev, P, 2009;(4)Tripathi, S, 2011; (5)Olila, R.G, 2012; (6)Alka, V.R.S 2012;(7)Bantang, F.O et al, 2013; (8)Napire, J.N,2013; (9)Cornista, G.A & Macasaet, C.J, 2013; (10)Gulan, X.M, 2013; (11) Nikam, V.B & Uplane, M.M, 2013; (12)Xiuzhen Fan, Y.T, 2014; (13)Devakumar M, 2014; (14)Daloos, M.J.O, 2015; (15)Bakare, B.M, 2015; (16)Baroa, E. D, 2015; (17)Hema, G & Sanjay, M.G, 2015; (18)Harriman, L, 2016; (19)Ablaña, M.V.B & Danica J.I, 2016; (20)Maureen, A.M, 2016; (21)Rafols, J.C, 2015; (22)Villagonzalo, R.R, 2016, (23)Patdo, V.C, et al (2011) (24) Sausa , L et al (2015)
2	Usia	(1)Villaver, E.L, 2005; (2)Abejo, 2002;(3)Tripathi, S, 2011; (4)Olila, R.G, 2012; (5)Bantang, F.O et al, 2013; (6)Napire, J.N,2013; (7)Cornista, G.A &

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		Macasaet, C.J, 2013; (8)Gulan, X.M, 2013; (9)Xiuzhen Fan, Y.T, 2014; (10)Daloos, M.J.O, 2015; (11)Bakare, B.M, 2015; (12)Baroa, E. D, 2015; (13)Maureen, A.M, 2016; (14)Rafols, J.C, 2015; (15)Villagonzalo, R.R, 2016
3	Status social dan ekonomi	(1)Villaver, E.L, 2005;(2)Tripathi, S, 2011; (3)Olila, R.G, 2012;(4)Bantang, F.O et al, 2013; (5)Gulan, X.M, 2013; (6)Devakumar, M, 2014; (7)Rafols, J.C, 2015;
4	Jurusan	(1)Huijuan, Z, 2009; (2)Sachdev, P, 2009; (3)Maureen, A.M, 2016;
5	Tahun ajaran	(1)Huijuan, Z, 2009; (2)Cornista, G.A & Macasaet, C.J, 2013;
6	Status pekerjaan	(1)Sachdev, P, 2009;
7	Pendidikan	(1)Tripathi, S, 2011; (2)Olila, R.G, 2012;(3)Bantang, F.O et al, 2013; (4)Napire, J.N, 2013; (5)Gulan, X.M, 2013;(6)Baroa, E. D, 2015; (7)Ablaña, M.V.B & Danica J.I, 2016; (8)Rafols, J.C, 2015; (9)Villagonzalo, R.R, 2016
8	Status pernikahan	(1)Tripathi, S, 2011;(2)Baroa, E. D, 2015;
9	Tipe keluarga	(1)Tripathi, S, 2011
10	Jumlah anak	(1)Tripathi, S, 2011
11	Masa kerja	(1)Olila, R.G, 2012;(2)Bantang, F.O et al, 2013; (3)Gulan, X.M, 2013; (4)Baroa, E. D, 2015; (5)Ablaña, M.V.B & Danica J.I, 2016; (6) Rafols, J.C, 2015;
12	Jabatan dalam pekerjaan	(1)Napire, J.N,2013; (2)Gulan, X.M, 2013; (3)Ablaña, M.V.B & Danica J.I, 2016;
13	Lokasi perusahaan	(1)Gulan, X.M, 2013;
14	Pengalaman praktik kerja social	(1)Xiuzhen Fan, Y.T, 2014;
15	Pengalaman jadi pemimpin mahasiswa	(1)Xiuzhen Fan, Y.T, 2014;
16	Agama	(1)Devakumar, M, 2014;
17	Jenis pekerjaan	(1)Daloos, M.J.O, 2015;
18	Status sipil	(1)Daloos, M.J.O, 2015; (2)Ablaña, M.V.B & Danica J.I, 2016;

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

19	Gajih bulanan	(1)Ablaña, M.V.B & Danica J.I, 2016;
----	---------------	--------------------------------------

Berdasarkan tabel 2.1. Demografi yang sering digunakan dalam penelitian adalah jenis kelamin, beberapa peneliti ingin melihat adakah perbedaan AQ pada laki-laki dan perempuan, karena karakteristik abadi, perempuan cenderung untuk menjelaskan kesulitan itu sebagai kesalahan mereka sementara laki-laki cenderung untuk atribut kegagalan untuk sesuatu yang sementara (Dweck 2005). Hal ini didukung oleh Tripathi, S (2011) membuktikan nilai rata-rata AQ responden perempuan lebih tinggi dari nilai rata-rata AQ laki-laki, hal itu mungkin disebabkan perempuan memiliki banyak peran tidak hanya dalam pekerjaannya tetapi juga dalam keluarganya. Perempuan memiliki skor rata-rata AQ lebih tinggi untuk dimensi kontrol, asal/kepemilikan dan jangkauan. sedangkan, laki-laki diperlihatkan memiliki skor endurance (daya tahan) yang lebih tinggi(Harriman, L, 2016). Hasil penelitian Sachdev, P (2009) juga menunjukkan skor responden perempuan secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan skor responden laki-laki pada dimensi kendali. Artinya perempuan memiliki pengendalian yang lebih baik terhadap kesulitan yang terjadi. Perbedaan AQ juga dialami oleh siswa SMA laki-laki dan perempuan (Alka, V.R.S, 2012). Hasil penelitian lain dari Xiuzhen Fan, Y.T, 2014; Devakumar M, 2014; Baroa, E. D, 2015; Villagonzalo, R.R, 2016. menunjukan adanya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Namun beberapa penelitian lain menunjukkan tidak terdapat perbedaan AQ pada laki-laki dan perempuan (Abejo, 2002; Huijuan, Z, 2009 ; Nikam, V.B & Uplane, M.M, 2013; Daloos, M.J.O, 2015; Olila, R.G, 2012; Bantang, F.O et al, 2013; Napire, J.N,2013; Cornista, G.A & Macasaet, C.J, 2013; Gulan, X.M, 2013; Bakare, B.M, 2015; Ablaña, M.V.B & Danica J.I, 2016; Maureen, A.M, 2016; Rafols, J.C, 2015; Sausa , L et al 2015).

Demografi yang lain yaitu usia, istilah usia diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang diukur dalam satuan waktu di pandang dari segi kronologik, individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik sama (Nuswantari, 1998). Secara perkembangan kognitif semakin meningkat usia maka perkembangan kognitif seseorang semakin kompleks. Seseorang dengan usia lebih tua memiliki AQ yang cenderung lebih tinggi (Abejo, 2002; R.R, 2016 hlm. dan Daloos, M.J.O, 2015). Pada kelompok usia 40 - 44 tahun seseorang memiliki rata-rata skor

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

AQ 148,65 (paling dekat dengan rata-rata skor AQ global: 154) lebih tinggi dari kelompok usia 50 tahun ke atas dengan rata-rata skor AQ 134,33, hal ini mungkin disebabkan beberapa faktor seperti kemampuan mental yang menurun karena usia, kepuasan dari peran, perasaan senioritas sehingga tidak mengupgrade diri, lebih cenderung menderita masalah kesehatan (Tripathi, S, 2011). AQ meningkat seiring bertambahnya usia.

Hasil penelitian Villaver, E.L., (2005) mendukung pada usia dewasa awal seseorang memiliki AQ yang pada taraf rata-rata, sedangkan responden yang usianya lebih tua memiliki KA yang lebih rendah. Namun beberapa peneliti diantaranya menunjukan AQ seseorang tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, aliran faktor pendidikan dan keluarga, lebih tepatnya terlihat dipengaruhi oleh jenis sekolah (Hema, G & Sanjay, M.G, 2015) dan juga tidak dipengaruhi oleh usia (Patdo, V.C, et al 2011).

Demografi seseorang berdasarkan daerah asal juga menunjukkan perbedaan kecerdasan adversitas. Hal ini didukung oleh Masrun, dkk (1986) mengenai kemandirian pada penduduk di dua suku bangsa (Jawa dan Batak) menyatakan bahwa skor kemandirian kelompok subjek dari suku Batak mempunyai rerata skor yang paling tinggi (51,00) diikuti oleh suku Jawa (49,00), menegaskan orang luar Jawa lebih mandiri dibandingkan orang Jawa. Orang luar Jawa ketika mengalami kegagalan mereka berusaha menyelesaikan sendiri karena yakin mereka pasti dapat menyelesaikan permasalahan. Orang luar Jawa jika mengalami masalah mereka berusaha untuk menyelesaikan sendiri, mereka diajarkan untuk bekerja keras dan hidup mandiri di daerah orang dan mereka harus bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah mereka ambil.

Selanjutnya mengenai demografi seseorang berdasarkan status pekerjaan, penelitian Evi O dan Sumedi P. N (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi AQ, maka semakin rendah *work-study conflict* yang dimiliki pada mahasiswa yang bekerja. Pendapat tersebut menekankan bahwa mahasiswa dengan AQ yang tinggi akan lebih kuat dan mampu dalam menghadapi rintangan untuk menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai mahasiswa dan pekerja dengan jam kerja yang tinggi, begitu juga dengan mahasiswa yang sudah menikah.

Mahasiswa yang memiliki ketahanan dan semangat pantang menyerah dapat memaksimalkan waktunya dengan baik untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari peran sebagai mahasiswa dan pekerja dengan baik. Mahasiswa tetap bersemangat untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hingga selesai, atau belajar dengan fokus untuk ujian, meskipun saat itu mahasiswa merasa lelah setelah menjalankan aktivitas kerja (Evi O dan Sumedi P. N 2013).

Kemampuan dan ketahanan yang tinggi terhadap segala kesulitan juga akan membantu mahasiswa untuk meminimalisir adanya pengaruh psikologis dari ketidakpuasan kerja, sehingga tidak mempengaruhi performa dalam menjalankan peran sebagai mahasiswa. Oleh karena itu, *adversity quotient* ini sangat penting untuk dimiliki mahasiswa yang memiliki peran ganda agar dapat mengurangi *work-study conflict* yang muncul dalam menjalankan aktivitas kuliah dan kerja.

C. Kerangka Pikir

Merujuk pada definisi dan dimensi yang dijelaskan Stoltz (2004) tentang *adversity quotient* (AQ) maka kecerdasan adversitas adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon individu terhadap kesulitan serta mampu mengatasi kesulitan dengan cara yang positif. Kecerdasan adversitas merupakan teori yang disusun berdasarkan teori kognitif ketidakberdayaan dan resiliensi. Ketidakberdayaan yang dipelajari adalah kondisi dimana suatu organisme tidak memiliki kekuatan untuk bertindak dan keluar dari situasi yang menyakitkan. Sedangkan resiliensi menitik beratkan pada pembentukan kekuatan individu sehingga kesulitan dapat dihadapi dan diatasi.

Dimensi yang digunakan untuk mengukur kecerdasan adversitas ada dimensi *control* menunjukkan sejauh mana mahasiswa mampu mengendalikan atau mempengaruhi suatu kesulitan ke arah yang lebih positif. Dimensi *ownership* menunjukkan sejauh mana mahasiswa merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki suatu kesulitan yang sedang dihadapi tanpa memperdulikan penyebabnya. Dimensi *reach* menunjukkan sejauh mana mahasiswa mampu mengatasi kesulitan tidak menjangkau ke bidang-bidang lain dari kehidupannya. Dimensi *endurance* menunjukkan seberapa lama mahasiswa menganggap kesulitan akan bertahan

Keseluruhan korelat yang diteliti oleh beberapa peneliti ini belum ada meneliti demografi seseorang padahal jelas karakter merupakan korelat dari kecerdasan adversitas, namun biasanya masuk dalam korelatnya. Karakter adalah sesuatu yang dimiliki berbeda-beda pada setiap individu. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah,

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal, sehingga katakter seseorang pasti berbeda-beda.

Beberapa hal dari demografi mahasiswa Pascasarjana UPI yang dapat membedakan kecerdasan adversitas, pertama pada demografi jenis kelamin secara konitif perempuan dan laki-laki berbeda terutama dalam menanggapi masalah. Sesuai dengan pendapat Dweck (2005) perempuan bersifat pesimis dan laki-laki optimis dalam menanggapi kegagalan. Kedua pada demografi usia, semakin meningkat usia seseorang tahapan konitifnya semakin sempurna sehingga mampu mengatasi masalah dengan bijak. Sejalan dengan hal tersebut Tripathi S (2011) menyatakan usia lebih tua memiliki tingkat kecerdasan adversitas yang cenderung lebih tinggi dibanding dengan usia lebih muda karena kematang kognitif usia tua.

Ketiga pada demografi daerah asal, setiap daerah memiliki kebiasaan yang berbeda-beda orang luar Jawa sudah dibiasakan keja keras melalui usaha sendiri. Sedangkan orang Jawa memiliki sifat kurang percaya diri terlalu legowo. Hal ini mengindikasi adanya perbedaan kemandirian pada setiap orang berdasarkan daerah asal (Masrun, dkk, 1986). Keempat asal jurusan S1, setiap jurusan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing untuk jurusan pendidikan tentu lebih banyak muatan tentang ilmu-ilmu mendidik daripada non pendidikan sehingga menunculkan tantangan yang berbeda-beda.

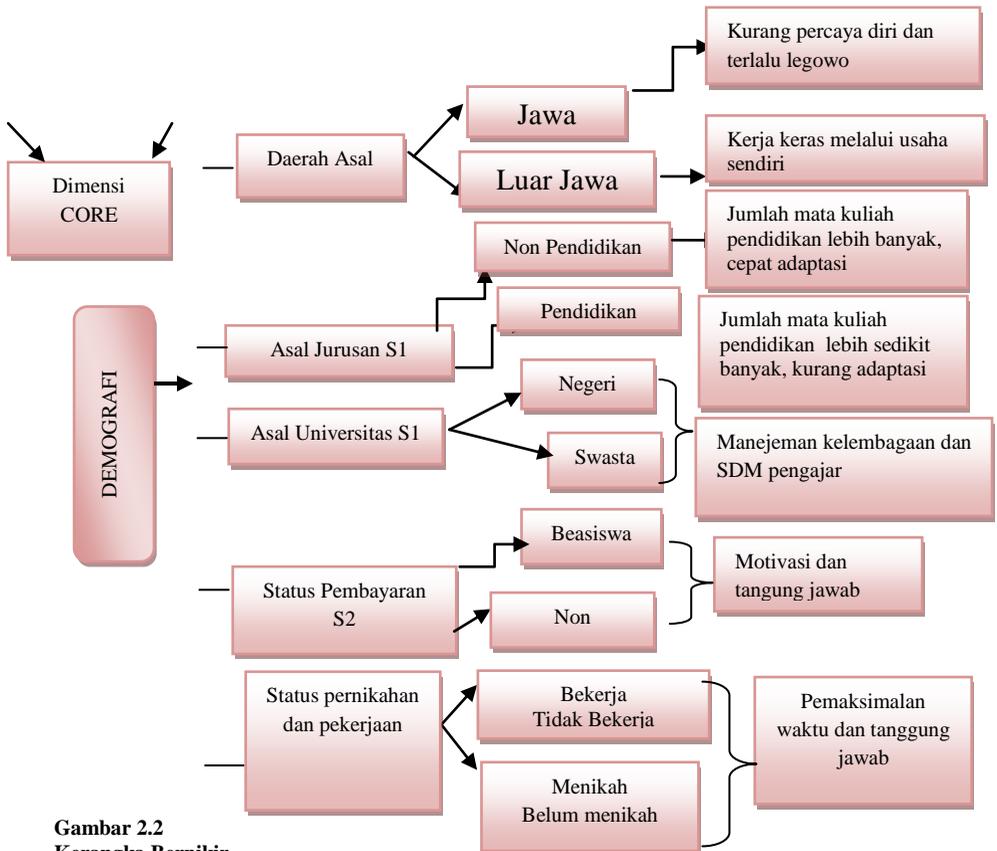
Kelima asal univeritas S1 yang membedakannya ada pada manajemen kelembagaan dan sumberdaya pengajar, univeristas swasta memiliki manajemen kelembagaannya lentur dibanding universitas negeri dan juga sumberdaya pengajar hal ini menciptakan pembiasaan belajar yang berbeda. Keenam status pembayaran S2 melalui jalur beasiswa non beasiswa yang membedakan keduanya adalah motivasi dan tanggung jawab. Ketujuh status pekerjaan dan kedelapan perbedaan keduanya ada pad acara mereka memaksimalkan waktu dengan peran ganda.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian perbedaan kecerdasan adversitas berdasarkan faktor demografi pada mahasiswa Pascasarjana UPI. Mahasiswa Pascasarjana memiliki faktor demografi kurang lebih meliputi: jenis kelamin, usia, daerah asal, asal universitas S1, asal jurusan S1, status pembayaran S2, status pekerjaan dan status pernikahan Jika digambar dalam bagan maka kerangka pikir penelitian dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir

D. Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas ada beberapa asumsi:

1. AQ meningkat seiring bertambahnya usia (Shen, C. 2014).
2. Laki-laki memiliki kecerdasan adversitas lebih tinggi dari perempuan (Bintari, R D 2000)

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Demografis usia, tingkat pendidikan, senioritas, dan jabatan memiliki pengaruh terhadap AQ para pekerja. (Chen, 2003)
4. Perempuan Bali dan Medan dikenal tangguh dalam menghadapi kehidupan (Kusherdiana, 2015)
5. Orang luar Jawa lebih mandiri dari pada orang Jawa (Masrun, dkk, 1986).

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian no 2 dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

Ha¹ : Mahasiswa laki-laki memiliki kecerdasan adversitas lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Ha² : Mahasiswa yang berusia lebih tua memiliki kecerdasan adversitas lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang berusia muda.

Ha³ : Mahasiswa yang berasal dari luar Jawa memiliki kecerdasan adversitas lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang berasal dari Jawa.

Ha⁴ : Mahasiswa yang S1 dan S2 liner pendidikan memiliki kecerdasan adversitas lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang non pendidikan.

Ha⁵ : Mahasiswa yang berasal dari S1 Universitas Negeri memiliki kecerdasan adversitas lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang berasal dari S1 Universitas Swasta.

Ha⁶ : Mahasiswa yang mendapat beasiswa memiliki kecerdasan adversitas lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak mendapatkan beasiswa.

Ha⁷ : Mahasiswa yang bekerja memiliki kecerdasan adversitas lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja.

Ha⁸ : Mahasiswa yang sudah menikah memiliki kecerdasan adversitas lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum menikah.

Ni'matul Dinawisda, 2017

PERBEDAAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu